

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I membahas pendahuluan yang mendeskripsikan latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

1.1. Latar Belakang Masalah

Beragam persoalan terjadi akibat dari perubahan sosial ataupun suatu fenomena merupakan kewajiban bersama dalam memanifestasikan ekspektasi ke realita. Permasalahan yang kerap timbul dengan tuntutan terhadap kinerja professional merefleksikan masyarakat bergantung kepada pemerintah sebagai aktor dari semua persoalan. Hal inipun memunculkan berbagai tanya, jika pemerintah pasif ataupun terlambat dalam penanganan suatu masalah, apakah yang perlu dilakukan? Tidak lain dan tidak bukan adalah masyarakat itu sendiri. Dalam melahirkan peledakan terhadap persoalan sosial serta sumbangsih kontribusi-partisipatif terhadap kinerja professional maka relawan (*volunteer*) lahir dari kecemasan itu. Kesukarelaan relawan (*volunteer*) menjelma menjadi kerja kolektif sehingga dapat meleburkan beragam persoalan sosial dan kemasyarakatan yang begitu kompleks serta variatif dari sisi bentuk dan penanganannya.

Kehadiran relawan layaknya pendulum yang bergerak dari satu titik ke titik yang lain demi memberi kontribusi positif di segala sendi-sendi kehidupan warga. Tema tentang pemberdayaan *civil society* melalui optimalisasi peran *volunteer* amat menarik dan penting untuk diteliti dengan rasionalisasi dan argumentasi sebagai berikut.

Petama, jika perkembangan waktu dan perubahan melahirkan modernitas maka individualistis menjadi bagian dari sikap insan kontemporer. Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh Sihombing (2013, hlm. 101) bahwa: lebih dari 2.000 kuesioner terbuka didistribusikan ke responden di empat kota besar di Indonesia: Jakarta, Bandung, Semarang, dan Surabaya. Sebanyak 1209 kuesioner yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi nilai-nilai Indonesia saat ini. Hasilnya menunjukkan bahwa gotong royong, demokrasi, agama, harmoni, ramah-tamah, fanatisme keagamaan, dan individualisme adalah nilai-nilai Indonesia saat ini. Tampaknya, Dengan hasil riset tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa individualisme menjadi bagian dari kehidupan warga negara Indonesia saat ini.

Selaras dengan, pandangan Trompenaar & Turner (1997, Hlm. 65) bahwa individualisme seringkali diasosiasikan dengan keadaan masyarakat yang modern dan maju, sementara kolektivisme diidentikkan dengan masyarakat yang primitif dan tradisional. Demikian halnya, terciptanya *civil society* adalah pencapaian dunia modern, mengingat semua penentuan ide oleh masyarakat. Hal ini memang terjadi bahwa *civil society* adalah ranah penampilan di mana kekhususan dan egoisme hidup yang berlebihan serta etika yang tak terukur adalah masalah sosial (Kumar, 2001, hlm. 145). Tidak pelak lagi, di tengah order-disorder, tradisional-modern, positif-negatif, dari canggihnya teknologi terselubung dinamika kultur bangsa.

Tampaknya, kompleksitas persoalan yang kian masif di tengah-tengah masyarakat yang hidup berdampingan kerap mempertanyakan soal kepekaan individu terhadap lingkungan sosial dia berada. Maka itu, *volunteerism* merupakan sebuah jawaban atas keyakinan bahwa telah terjadi penurunan pemikiran kewargaan mengenai kesukarelaan karena meningkatnya individualisasi (Waele dan Hustinx, 2014). Betapapun persoalan yang ada, di tengah-tengah virus modernisasi, individualitas dapat di leburkan. *Civil society* dalam konteks organisasi adalah arena di mana manusia modern tidak hanya memuaskan kepentingan dirinya sendiri dan mengembangkan individualitasnya, tapi juga belajar nilai kelompok aksi, solidaritas sosial, dan ketergantungan kesejahteraannya pada orang lain yang mendidiknya untuk mempersiapkannya dalam berpartisipasi (Kumar, 1993, hlm. 375). Melihat begitu pentingnya peran *volunteer* dengan aksi nyata maka utilitas-entitas tidak dapat disangkal. meninjau hasil riset yang dilakukan Laverie dan McDonald (2007, hlm. 286) di Amerika menunjukkan:

Volunteerism memegang peranan penting dalam meningkatkan kesejahteraan warga disektor nirlaba. Lebih lanjut, sektor nirlaba adalah bagian penting dari sistem ekonomi, yang sangat bergantung pada tenaga kerja sukarela. Memahami tingkat partisipasi lebih tinggi di antara relawan, terutama relawan profesional pemasaran, tidak hanya mempengaruhi kinerja organisasi nirlaba individu tetapi juga memiliki dampak yang mendalam pada seluruh sektor nirlaba ekonomi. Kondisi tersebut disebabkan karena kaum profesional memiliki dedikasi yang tinggi guna meningkatkan taraf hidup warga.

Kedua, pasifnya tindakan dan minimnya partisipasi adalah hal yang lumrah dari masyarakat kontemporer pencerminan modernisasi. Berangkat dari itu, bahwa modernisasi yang melahirkan budaya individualis dapat merubah budaya kolektif serta mengesampingkan norma yang dulunya menghiasi ladang kehidupan masyarakat. Sebagaimana halnya, pandangan

Hofstede (Dalam Jatmika, 2017, hlm. 12) bahwa individu dalam budaya individualis lebih fokus pada tujuan personal dibandingkan kelompok dan berperilaku sesuai dengan sikap mereka daripada norma dalam masyarakat. Semakin mengukuhkan, bila larut dalam keterbuaian belanja modernisasi yang secara perlahan dapat melahap nilai penting tradisional kultur.

Benar dan tidak berlebihan bila dikatakan, masyarakat urban terlalu naif dalam menerima perubahan sehingga dekadensi kultur akibat stagnasi perilaku lama menjadikan persoalan yang ada sebagai prioritas. Sementara, konvergensi kultur kontemporer merefleksikan kontras dan bias nilai bangsa.

Parahnya lagi, dekadensi nilai dari individualistisnya modern tidak hanya disambut tetapi dicerna tanpa adanya filterisasi. Faktanya, terciptanya sebuah fenomena hanya dijadikan bahan tontonan dan umbar simpati di media sosial tanpa disertakan tindakan. Padahal, melihat kebelakang bahwa negara Indonesia terbentuk melalui tindakan bersama. Pada konteks keindonesiaan, negara ini lahir atas dasar kesukarelaan warga dalam menegakkan pilar bangsa yang merdeka (Suryadi, 2016). Hal ini semakin mempertegas bahwa secara historis *volunteer* telah hadir sejak dahulu dalam setiap sanubari masyarakat. Hanya saja, nilai yang sudah ada tidak dipupuk sehingga kemekaran nilai itu jarang bahkan tidak tampak pada masyarakat urban.

Tekad dan konsistensi dalam setiap aksi yang dilakukan *volunteer* bagai matahari yang tidak meninggalkan siang dan bulan yang tidak meninggalkan malam. Kepedulian tanpa mempersoalkan waktu bahkan resiko layaknya bunga yang menghiasi taman setiap tindak para *volunteer*. Mengingat, fenomena alam (bencana) dalam dekade terakhir telah membangunkan masyarakat dari lelapnya tidur. Betapapun itu, *Volunteer* turut andil dan konsisten dalam menciptakan pembaruan walaupun resiko menjadi sebuah keniscayaan. Riset yang ditunjukkan oleh Halimah & Widuri (2012, hlm. 43-44) bahwa:

Relawan yang kembali dari tugasnya mengalami *vicarious trauma* sebagai dampak dari interaksi dengan beberapa korban trauma. Ada dua faktor utama penyebab terjadinya *vicarious trauma* pada relawan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal termasuk di dalamnya karakteristik dan daya tahan yang dimiliki serta bagaimana kinerja relawan tersebut, sedangkan faktor eksternal seperti jenis korban, lingkungan sosial dan iklim pekerjaan yang banyak memakan waktu dengan segala jenis permasalahan yang ada.

Benar bahwa, berbekal rasa kepedulian terhadap sesama dalam menciptakan perubahan terhadap lingkungan menjadikan *volunteer* sebagai obat dari sebuah fenomena. Walaupun

demikian, ketakutan ataupun stres terhadap bahaya penyakit dan bencana susulan kerap menjadi bayang-bayang yang menghantui diri para *volunteer*. Seperti halnya, penelitian Enrenreich dan Elliot (2004, hlm. 5-66) menegaskan bahwa salah satu sumber stres bagi para relawan adalah adanya bahaya mengancam (penyakit, terkena gempa susulan, dan sebagainya), perasaan takut dan tidak pasti yang berlebihan. Alam yang tidak dapat diprediksi menjadi pertimbangan tersendiri dalam setiap tindak-gerak para tangan bersih. Kendati itu, semangat para *volunteer* tidak padam dilahap berbagai tantangan.

Eksistensi *volunteer* yang kadang luput dari liputan media bagaikan angin yang tidak bisa dilihat namun dapat dirasakan. Hal ini yang kemudian menjadikan jasa *volunteer* yang kadang terlupakan tetapi tidak melunturkan kinerja yang berharga. Semangat ini yang kemudian diharapkan bisa menularkan energi positif bagi masyarakat sehingga tergeraknya hati dalam wujud perilaku masyarakat menjadikan *volunteer* sebagai motor penggerak peradaban.

Menilik masyarakat yang pada hakikatnya memiliki kepekaan terhadap situasi tertentu maka perkembangan dalam keterlibatan terhadap situasi tertentu tidaklah mustahil. Secara keseluruhan keterlibatan masyarakat dapat mengambil bentuk-bentuk tradisional seperti menulis surat dan memprotes, tetapi juga dapat mencakup menyampaikan pendapat, atau menganjurkan ide, melalui media kinerja (Stern & Seifert, 2009). Tidak ubahnya, masyarakat di Indonesia bahwa individualis adalah sebuah fenomena, karena tingkat kolektivis sangatlah tinggi mengingat budaya bangsa Indonesia yang melekat dan berakar dalam sanubari masyarakat. Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh Hofstede & Hofstede (2005) bahwa:

Salah satunya menggambarkan Indonesia sebagai negara yang kolektivis, hal ini diukur pada penelitian yang dilakukan pada karyawan IBM pada 74 negara, termasuk Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan Indonesia memiliki skor *Individualism Index* (IDV) sebesar 14 (skala 1-100), yang mana merupakan salah satu negara dengan indeks terkecil di dunia. Bila dibandingkan dengan negara-negara di Asia, skor individualisme Indonesia menduduki peringkat ke 23, dan dibandingkan dengan seluruh negara yang diteliti Hofstede & Hofstede, Indonesia menduduki peringkat 43 (Hofstede & Hofstede, 2005). Berdasarkan penelitian Hofstede & Hofstede (2005), maka dimensi Individualisme-Kolektivisme merupakan fenomena unik dari masyarakat Indonesia.

Penting, sentuhan ataupun binaan serta contoh yang dapat membangkitkan jiwa yang memiliki rasa menjadikan pekerjaan rumah dalam era modernisasi ini.

Implikasi dari setiap aksi para *volunteer* bagai dinamo yang baterainya jarang bahkan tidak di *charge* namun berfungsi. *Volunteer* bekerja tanpa menuntut topangan dana dari

pemerintah ataupun bayaran dari kapitalis. Walaupun demikian, masalah itu tidak mematahkan semangat bahkan mempersoalkannya. Relawan adalah individu atau sekelompok orang yang tanpa dibayar menyediakan waktu dan tenaga atau jasa untuk mencapai tujuan organisasi, dengan tanggung jawab yang besar atau terbatas, tanpa atau dengan sedikit latihan khusus, tetapi dapat pula dengan latihan yang sangat intensif dalam bidang tertentu, untuk bekerja sukarela membantu tenaga profesional tanpa mendapatkan imbalan atau upah finansial (Schoroder (Sukanto, 1992, hlm. 241). Slamet, 2009). Tetapi juga, dalam pencapaian tujuannya relawan (*volunteer*) yang tergabung dalam satu kelompok memiliki kriteria tertentu.

Sebuah artikel menyebutkan bahwa orang-orang yang menjadi relawan biasanya telah menyelesaikan pendidikan tinggi dan bekerja dengan pendapatan yang lebih tinggi, serta memiliki lebih banyak keterampilan dan pengalaman di organisasi. Mereka juga lebih percaya diri akan kemampuan mereka untuk berkontribusi secara signifikan untuk menjadi relawan (Thoits dan Hewitt, 2001). Memang bila, kemandirian diri sudah terbentuk serta kebutuhannya terpenuhi terlebih dahulu, maka dengan kemampuan dalam pemberdayaan secara kontributif akan terlaksana tanpa ada beban yang dibawa bersamanya.

Ketiga, fluktuasi kultur yang menyebabkan dekadensi kesadaran, kepedulian serta tanggungjawab dalam lingkungan sosial menjadikan status bangsa yang berkarakter dipertanyakan kembali. Sementara itu, *volunteer* lahir dari rahim kesadaran kolektif yang menjelma menjadi gerakan kemanusiaan, bertumpu pada kepedulian, dan tanggung jawab demi membangun karakter bangsa untuk mencapai kemandirian (Affandi, 2007, hlm 100; Suryadi, 2016). Lebih lanjut, gerakan *volunteer* telah menjalar disegala sendi kehidupan manusia dengan beragam tipe organisasi yang telah melahirkan kerja nyata. Hasil riset yang dilakukan oleh Sundeen dkk (2007, hlm. 15) mengklasifikasikan lima tipe organisasi *volunteer* diantaranya keagamaan, pendidikan anak, sosial dan layanan masyarakat, budaya dan kesenian, serta kesehatan.

Banyak hal yang melatarbelakangi seseorang memilih menjadi seorang *volunteer*. Studi yang dilakukan oleh Schugurensky, dkk (2005, hlm. 3):

Ranging from feelings of personal connection or obligation to an organization to the desire for personal or professional selfdevelopment, or the need to maintain social connections. According to Statistics Canada, the reason most often cited is to help a cause they believe in (95%). Approximately 81% volunteer because they want to put their

skills and experience into use, 69% because they are personally affected by the cause the organization supports, 57% because they see it as an opportunity to explore their own strengths; and 23% because they wanted to improve their job opportunities.

Mulai dari perasaan hubungan pribadi atau kewajiban kepada organisasi dengan keinginan untuk pengembangan diri pribadi atau profesional, atau kebutuhan untuk menjaga hubungan sosial. Menurut Statistik Kanada, alasan yang paling sering muncul adalah karena mereka yakin (95%). Sekitar 81% dikarenakan mereka ingin menerapkan keterampilan dan pengalaman mereka, 69% dikarenakan mereka secara pribadi terpengaruh oleh penyebab dukungan organisasi tersebut, 57% dikarenakan mereka melihatnya sebagai kesempatan untuk mengeksplorasi kekuatan mereka sendiri; dan 23% dikarenakan mereka ingin memperbaiki peluang kerja mereka. Berdasar modal hati yang jernih para relawan kerap kali melakukan aksi kemanusiaan yang berdampak pada perubahan nyata dalam memajukan kehidupan bersama.

Keempat, karena sejatinya setiap manusia itu berbeda maka lain individu lain pula motivasi. Inipun, menjadi pertanyaan bahwa tendensi orang terlibat dalam sebuah organisasi ataupun suatu kegiatan bukan berdasarkan kesadaran akan keterpanggilan jiwa yang sadar dan ingin melakukan sesuatu tetapi, atas dasar ketertarikan akan suatu kegiatan ataupun organisasi tertentu. Terkait dengan pemberdayaan masyarakat bahwa relawan mengungkapkan masyarakat lebih mungkin untuk terlibat dalam sesuatu jika itu adalah menarik bagi mereka daripada jika mereka tidak memiliki minat sama sekali (McAllum, 2014, hlm. 84-110). Lebih lanjut, Pemberdayaan masyarakat adalah peningkatan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya.

Pemberdayaan merupakan suatu proses yang berjalan terus menerus, dapat dilakukan melalui partisipasi masyarakat yang memiliki hubungan yang sangat erat satu sama lainnya (Hasri, 2009. Dalam Turang, Dkk, 2012, hlm. 1-7). Oleh karena itu, partisipasi masyarakat dalam kontribusi nyata merupakan hal yang melekat dan tidak bisa dilepas-pisahkan dari kehidupan sosial.

Volunteer merupakan serpihan yang tidak dapat dilepaspisahkan dari sejarah peradaban manusia (*human civilization*) dan telah mengakar dalam berbagai wujud budaya. Menilik tradisi diberbagai belahan dunia, seperti Korea Selatan yang akrab dengan tradisi *Saemaul Undong* yaitu tradisi pembangunan yang digerakkan oleh masyarakat (ADB, 2012, hlm. 1). Melihat tradisi dari salah satu negara yaitu Korea Selatan bahwa dengan gerakan masyarakat melalui

tradisi pembangunan mereka, persoalan bangsa dan negara dapat diminimalisir bahkan bisa memajukan negara tersebut. Berangkat dari tradisi negara lain, Indonesia juga memiliki semangat kebersamaan yang telah mengakar dari sejak dulu dalam penyelesaian berbagai persoalan kemasyarakatan yaitu Gotong Royong.

Gotong Royong merupakan salah satu budaya yang khas di Indonesia yang sarat akan nilai luhur, oleh karena itu eksistensi dari Gotong Royong penting dan perlu di jaga serta dilakukan dalam bergulirnya roda zaman ke zaman. Melihat manfaat yang begitu berarti dalam setiap pelaksanaan Gotong Royong maka layak dan perlu diaktualisasikan. Mengingat, pekerjaan akan terasa lebih ringan dan cepat selesai bila dikerjakan secara bersama-sama, berbeda bila dikerjakan sendiri akan terasa berat dan menyita waktu yang lama.

Sepaham dengan, Kartodijo, 1987. (Dalam Effendi, 2013, hlm. 5) bahwa Gotong Royong merupakan budaya yang telah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia sebagai warisan budaya yang telah eksis secara turun-temurun. Gotong Royong adalah bentuk kerja-sama kelompok masyarakat untuk mencapai suatu hasil positif dari tujuan yang ingin dicapai secara mufakat dan musyawarah bersama. Gotong Royong muncul atas dorongan keinsyafan, kesadaran dan semangat untuk mengerjakan serta menanggung akibat dari suatu karya, terutama yang benar-benar, secara bersama-sama, serentak dan beramai-ramai, tanpa memikirkan dan mengutamakan keuntungan bagi dirinya sendiri, melainkan selalu untuk kebahagiaan bersama, seperti terkandung dalam istilah ‘Gotong.’

Bertolak dari Gotong Royong yang menjadi resistensi budaya Indonesia dalam penyelesaian berbagai persoalan, kemudian tersebar di berbagai daerah di tanah air dengan beragam pencerminannya, kini kita melihat budaya Minahasa yang merefleksikan sifat dari Gotong Royong. Budaya Minahasa yang dimaksud adalah Mapalus.

Mapalus merupakan satu sistem kerjasama dengan dasar tolong menolong antara beberapa orang maupun kerja sama sejumlah warga desa untuk kepentingan umum, sekitar pekerjaan rumah tangga, pertanian, kematian, perkawinan dan kerja bakti (Tumenggung, 1971). Awalnya, mapalus dilakukan khusus pada kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan bidang pertanian, mulai dari membuka lahan sampai memetik hasil atau panen. Tetapi, seiring dengan perkembangannya juga diterapkan dalam setiap kegiatan yang bersifat sosial kemasyarakatan, seperti dalam kegiatan upacara adat, membuat perahu, perkawinan, kematian, mendirikan rumah

dan sebagainya. Mapalus pada hakekatnya memiliki dasar dan aktivitas kehidupan orang Minahasa yang terpancung dengan ketulusan hati nurani yang mendasar dan mendalam *touching hearts* dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab menjadikan manusia dan kelompoknya *teaching mind* untuk saling menghidupkan dan mensejahterakan setiap orang dan kelompok dalam komunitasnya *transforming life*. Mapalus sebagai sebuah sistem kerja memiliki nilai-nilai etos seperti, etos resiprokal, etos partisipatif, solidaritas, tanggung jawab, gotong royong, good leader, disiplin, transparansi, kesetaraan, dan trust (Umbas, 2011). Melihat budaya yang telah ada di Indonesia serta pencerminan budaya nasional ke lokal (daerah) maka sejatinya sejak dahulu masyarakat Indonesia telah memiliki sikap sosial yang tinggi dalam meleburkan beragam persoalan kemasyarakatan.

Virus modernisasi dengan sifat individualisme menggrogoti budaya yang dulu menghidupkan ladang hidup masyarakat di Indonesia, tak terkecuali kota Manado. Individualisme yang sering dikaitkan dengan masyarakat perkotaan tak hanya menyerang di Ibu kota atau kota-kota besar lainnya, tetapi dapat pula menyerang masyarakat pedesaan bila kehidupannya tidak lagi memegang budaya yang ada.

Bupati Minahasa Jantje Wowiling Sajow mengingatkan umat beragama di daerah itu, tentang sifat individualistis dapat merongrong keutuhan keluarga. Kehidupan manusia di era post modern ditandai dengan sikap individualistis yang semakin tinggi yang terkadang terjadi antara suami istri. Dia mengatakan di era post modern ini orang lebih mementingkan diri sendiri dan kurang peduli dengan keberadaan orang lain (Rasuh & Merung, 2017).

Lepas dari Minahasa, di kecamatan Mapanget wilayah kota Manado sifat individualistis masyarakat tergambar pasifnya sikap dan minimnya partisipasi dalam pembangunan daerah. Seperti dalam artikel yang dibahas oleh Rotinsulu (2013) bahwa:

Kecamatan Mapanget merupakan salah satu Kecamatan yang berada pada wilayah Kota Manado dalam menunjang kegiatan pembangunannya, maka visi dan misi yang harus dicapai adalah peningkatan kinerja pembangunan daerah. Oleh karena itulah, dalam menunjang visi dan misi tersebut, maka keterlibatan atau partisipasi dari masyarakat dalam proses pembangunan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai pada evaluasi hasil pembangunan sangat penting utamanya di tingkat Kelurahan. Terkait hal sebagai masyarakat kota, tentunya dapat diketahui bahwa lebih cenderung untuk bersifat individualistis, berkuarangnya nilai-nilai kekeluargaan dan toleransi.

Urgennya masalah ini dapat mengakibatkan lambatnya pertumbuhan di kota Manado, kemudian kepekaan dalam hidup bermasyarakat hilang ditelan zaman. Hal tersebut menjadikan kita sebagai bangsa yang krisis identitas. Berangkat dari itu, maka kehadiran *volunteer* dalam hidup masyarakat dapat membantu serta memberdayakan jiwa-jiwa yang hilang terbawa arus modernisasi. Penting, pemberdayaan masyarakat dalam wujud perilaku organisasi relawan yang tidak hanya meleburkan persoalan kemasyarakatan tetapi dapat menjadi contoh dan motor penggerak dalam membangun *civil society* tanpa melupakan identitas bangsa. Dalam rangka pemberdayaan *civil society* melalui optimalisasi peran *volunteer* berdasarkan tempat serta organisasi penelitian maka peneliti memilih Rumah Zakat di kota Manado yang bergerak secara Internasional, nasional dan lingkup lokal yang memiliki budaya pecerminan dari Gotong Royong.

Rumah Zakat adalah lembaga filantropi yang mengelola zakat, infak, sedekah, serta dana sosial lainnya melalui program-program pemberdayaan masyarakat. Program pemberdayaan direalisasikan melalui empat rumpun utama yaitu Senyum Juara (pendidikan), Senyum Sehat (kesehatan), Senyum Mandiri (pemberdayaan ekonomi), serta Senyum Lestari (inisiatif kelestarian lingkungan). Melihat sejarah terbentuknya organisasi RZ (Rumah Zakat) sampai saat ini telah berkontribusi positif dengan berbagai inovasi dalam berbagai kegiatan kemanusiaan, dan mendapat berbagai penghargaan di berbagai bidang pemberdayaan, seperti yang termaktub di dalam sejarah RZ sendiri. Rumah Zakat sendiri memiliki visi : lembaga filantropi internasional berbasis pemberdayaan yang professional. Dan juga memiliki misi : berperan aktif dalam membangun jaringan filantropi internasional, memfasilitasi kemandirian masyarakat, mengoptimalkan seluruh aspek sumber daya melalui keunggulan insani (Copyrights © 2017 All Rights Reserved by Rumah Zakat. Sumber : <https://www.rumahzakat.org/tentang-kami/sejarah/>). Melalui kerja nyata dalam memberdayakan *civil society* maka diharapkan mampu dalam mengatasi tantangan zaman yang terus berubah.

Tema yang dijabarkan dalam tulisan ini bukanlah riset awal, tetapi menjadi menarik dan penting karena pemilihan subjek dalam riset ini berbeda dengan sebelumnya. Terkait dengan subjek penelitian yang diambil berdasarkan tema penulisan bahwa tidak dapat dipungkiri kontribusi para relawan amat penting dalam membantu pemerintah menyelesaikan beragam persoalan sosial. Tidak kalah penting, persoalan zaman modern yang membawa individualistis

sebagai perilaku kaum-kaum saat ini, bahkan bukan hanya sebagai perilaku sesaat saja tetapi menjadi bagian dari kultur masyarakat kita jika tidak ingin terasingkan oleh khalayak modern. Oleh Karena itu, penting untuk memberdayakan masyarakat urban yang dulunya memegang teguh nilai-nilai budaya gotong royong supaya tidak melupakan identitas sebagai jati diri bangsa, bahkan menggunakan nilai-nilai budaya sebagai bagian dari pemajuan bangsa dan negara.

Terkait dengan persoalan jati diri bangsa dalam era modern saat ini, diharapkan melalui organisasi relawan (*volunteer*) bisa meleburkan persoalan-persoalan terkait melalui pemberdayaan yang dilakukan serta dapat mengajak dan memberikan contoh kepada masyarakat terlebih pemuda-pemudi untuk turut serta dalam aksi-aksi kemanusiaan maupun pembangunan guna pencapaian tujuan bersama.

Upaya pelaksanaan penelitian dalam mengungkap berbagai tanya untuk melahirkan berbagai solusi, maka peneliti menggunakan Paradigma penelitian, sebagai berikut.

1. Bencana alam seperti banjir, tanah longsor, angin puting beliung, dan lain sebagainya merupakan peristiwa alam yang terjadi di kota Manado dan berdampak kerugian moril dan materil bagi warga kota Manado. Serta terjadinya perubahan sosial mempertaruhkan nilai budaya lokal yang terjaga dalam kehidupan masyarakat kota Manado.
2. Dampak dari kasus bencana banjir, tanah longsor, angin puting beliung, dan lain sebagainya, serta perubahan budaya lokal mengakibatkan terubahnya nilai sosial dan kewarganegaraan seperti nilai individualis-kolektivitas.
3. Berangkat dari kasus terjadinya bencana alam dan perubahan sosial di kota Manado membangkitkan semangat dan tanggung jawab kewarganegaraan dengan terbentuknya relawan. Sebagai bentuknya relawan Rumah Zakat merupakan lembaga filantropi yang mengelola zakat, infak, sedekah, serta dana sosial lainnya melalui program-program pemberdayaan masyarakat.
4. Dalam meningkatkan serta memaksimalkan penanganan kasus bencana alam dan perubahan sosial melalui pemberdayaan relawan Rumah Zakat, maka memerlukan cara dalam pengoptimalisasian peran relawan. Cara yang dilakukan antara lain berpartisipasi serta berkontribusi dalam setiap kegiatan pelatihan kesukarelawan.

Menilik, urgennya masalah yang dijabarkan sebelumnya maka menjadi rugi bila tidak dikaji. Sebabnya, asumsi peneliti bahwa dalam mengikuti perkembangan kekinian, tidak dapat

dihindari virus modernisasi yang dapat mengancam budaya kolektif, untuk itu pemberdayaan melalui *volunteer* sebagai organisasi non pemerintah diharapkan dapat menemukan solusi. Berangkat dari latar belakang masalah maka persoalan yang terjabarkan sebelumnya dapat di pecahkan dengan judul “**Pemberdayaan *Civil Society* Melalui Optimalisasi Peran *Volunteer* (Studi Kasus Pada Organisasi Relawan RZ (Rumah Zakat) Di Kota Manado)**”.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Mengacu dari latar belakang masalah seperti yang termaktub dalam tulisan di atas, maka masa kini merupakan masa yang di nanti-nantikan khalayak ramai, melihat tuntutan perubahan yang dicita-citakan dapat terwujud. Sayangnya, permasalahan baru kerap muncul di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakat yakni bergantinya zaman menuju individualistisnya era modern tidak dapat dihindari oleh masyarakat. Bahkan nilai-nilai budaya kolektif masyarakat yang dulunya melekat dalam sanubari warga perlahan terlupakan akibat dari serangan virus modernisasi.

Demi tercapainya indikator, maka rumusan masalah diatas dikerucutkan menjadi beberapa poin, sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pemberdayaan *civil society* di kota Manado melalui optimalisasi peran *volunteer*?
2. Mengapa pemberdayaan *civil society* menjadi penting di kota Manado?
3. Bagaimana pengoptimalisasian peran *volunteer* dalam memberdayakan *civil society* di kota Manado?
4. Mengapa pengoptimalisasian peran *volunteer* menjadi penting dalam memberdayakan *civil society* di kota Manado?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menyatakan pemberdayaan *civil society* melalui optimalisasi peran *volunteer* di kota Manado.

1.3.2. Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses pemberdayaan *civil society* di kota Manado melalui optimalisasi peran *volunteer*.

2. Untuk mengetahui pentingnya pemberdayaan *civil society* melalui optimalisasi peran *volunteer* di kota Manado.
3. Untuk mengetahui cara pengoptimalisasian peran *volunteer* dalam memberdayakan *civil society* di kota Manado.
4. Untuk mengetahui pentingnya pengoptimalisasian peran *volunteer* dalam memberdayakan *civil society* di kota Manado.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Segi Teoritis

Manfaat penelitian secara teoritis sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang pemberdayaan *civil society* melalui optimalisasi peran *volunteer*.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi para *volunteer* di kota Manado dalam memberdayakan *civil society* di era modernisasi.

1.4.2. Segi Praktis

Manfaat penelitian secara praktis sebagai berikut :

1. Bagi *Volunteer* di kota Manado : Hasil penulisan ini dapat digunakan sebagai referensi atau rujukan bagi *volunteer* yang membutuhkan dalam mengkaji tentang pemberdayaan *civil society* di masa mendatang.
2. Bagi Peneliti : Sebagai pengalaman, masukan, dan penambahan wawasan tentang pemberdayaan *civil society* melalui optimalisasi peran *volunteer*.
3. Bagi Masyarakat : Dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat luas pada umumnya, dan masyarakat urban pada khususnya tentang pentingnya menjaga budaya kolektif.
4. Bagi Pemerintah : Penelitian ini memiliki manfaat sebagai referensi yang dapat membantu dalam memberdayakan *civil society* sekaligus memperhatikan jasa *volunteer* yang bekerja tanpa menuntut topangan dana dari pemerintah itu sendiri.

1.4.3. Segi Kebijakan

Manfaat penelitian ini dari segi kebijakan adalah diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah dan *volunteer* kota Manado untuk mempelajari dan mengajarkan pengetahuan

tentang pemberdayaan *civil society* demi menguatkan dan memperkokoh budaya kolektif di era modernisasi.

1.4.4. Segi Isu

Manfaat penelitian dari segi isu adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini sebagai sumber bagi pemerintah, *volunteer*, dan masyarakat urban khusus informasi mengenai pemberdayaan *civil society* di era modernisasi.
2. Melalui tulisan ini, penulis dan pembaca akan dapat memastikan sejauh mana pemberdayaan *civil society* melalui Optimalisasi peran *volunteer*.

1.5. Struktur Organisasi Tesis

Struktur penulisan tesis yang akan ditulis terdiri dari 5 bab, yakni: Bab pertama membahas pendahuluan yang mendeskripsikan latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis. Bab kedua membahas kajian pustaka yang meliputi: perkembangan konsep dan arti *civil society*, *civil society* di Indonesia, konsep masyarakat madani, konsep pemberdayaan, pemberdayaan *civil society*, teori difusi, pengertian optimalisasi, pengertian peran, konsep *volunteer*, teori tindakan sosial, teori interaksionisme simbolis, perilaku organisasi, dan penelitian terdahulu.

Bab ketiga membahas tentang metode penelitian. Adapun sub bab yang dibahas dalam bab ini mencakup: desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan isu etik. Bab keempat membahas tentang temuan dan pembahasan, yang dibahas yaitu deskripsi lokasi penelitian, identitas subjek penelitian, deskripsi hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian. Bab kelima membahas tentang simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Adapun sub-sub bab yang dibahas yaitu simpulan umum, simpulan khusus, implikasi, dan rekomendasi.